

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN IPA DI
SDN MONTA**

Syarifuddin¹, Nunung Fadila², Ahmadin³
Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima^{1,2,3}
Email: syarifpps@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk tercapainya penguasaan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa dan indikator pencapaian hasil belajar siswa akan baik dan meningkat apabila didalam proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa. Interaksi tersebut akan timbul apabila ada respon baik yang timbul dari siswa. Belajar yang baik harus timbul dari keinginan siswa sendiri. Hal ini akan terjadi apabila siswa merasa senang terhadap pelajaran yang disampaikan. Dari hasil observasi di SDN Monta, umpan balik dari siswa pada proses pembelajaran belum optimal dan masih rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA. Berdasarkan masalah tersebut maka diajukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan lembar soal untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I aktivitas siswa pada pertemuan I dengan nilai rata-rata 68,3% sedangkan pada pertemuan II dengan nilai rata-rata 73,3%, kemudian pada siklus II pada pertemuan pertama dengan nilai rata-rata 76,6% dan pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 85%. Pada aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I dengan nilai rata-rata 75% dan pada pertemuan II dengan nilai rata-rata 80%, sedangkan pada siklus II pertemuan I dengan nilai rata-rata 80% dan pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 85%. Hasil belajar siswa kelas V SDN Monta terhadap materi pada buku tematik kelas V Sehat Itu Penting pada siklus I mencapai 55% pada siklus II mencapai 90%. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

Kata Kunci : Snowball Throwing, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran. Tentu saja pembelajaran sebagai sebuah proses yang harus didesain oleh guru agar penyelenggaraannya dapat mengantarkan siswa meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Novan Ardy Wiyani, 2017).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa (Muhammad Fathurrohman, 2017). Jadi dalam kegiatan belajar mengajar guru bukan hanya berperan sebagai sumber belajar saja melainkan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa, untuk itu guru harus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, baik dari segi penggunaan maupun pengembangan metode, model, strategi, media perangkat pembelajaran lainnya.

Pada sisi model pembelajaran dapat dinyatakan bahwa pembelajaran lebih pada menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan siswa belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu ((Muhammad Fathurrohman, 2017). Salah satu model pembelajaran yang dapat menggali potensi siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (Hamdani, 2011). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di SDN Monta pada tanggal 10 Oktober 2020, memberikan informasi di antaranya; guru belum secara optimal menggunakan model pembelajaran kooperatif. Selain itu, guru masih minim pengetahuannya untuk mengembangkan strategi belajar yang memancing keaktifan belajar siswa baik dalam membaca dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Fakta lain menunjukkan bahwa pada saat guru bertanya hanya 3-5 orang yang merespons pertanyaan dari guru sedangkan siswa

yang lain hanya berdiam saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat kurang dan keaktifan merespon pertanyaan dari guru.

Di sisi siswa sendiri, mereka tidak berani menanyakan hal-hal yang belum dipahami, meskipun guru telah mempersilakannya untuk bertanya. Rasa malu dan takut untuk bertanya masih melekat di beberapa siswa dalam kelas. Akibat dari hal tersebut, secara langsung berimbas pada hasil belajar siswa kelas V SDN Monta semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang memiliki nilai rendah atau 66% siswa memiliki nilai dibawah KKM atau tidak tuntas. Siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ≥ 75 sebanyak 11 siswa dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 24 siswa. Rendahnya jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM merupakan masalah yang sangat perlu dicarikan solusinya dan tentunya menjadi tanggung jawab seorang guru bersama sekolah. Sekolah harus dapat menyediakan fasilitas belajar atau sarana prasarana yang memadai guna mendukung proses pembelajaran siswa. Namun yang paling penting, guru sebagai pelaku utama yang mendidik siswa harus mampu mencari solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan memperbaiki atau mengembangkan model ataupun strategi dalam belajar yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa agar mereka dapat aktif dalam belajar sehingga berimbas pada hasil belajar yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran kooperatif (Naniek Kusumawati, 2007). Model pembelajaran *Snowball Throwing* (bola salju bergulir) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama anggota kelompok". Model ini dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak pada siswa untuk bertanya, menjawab, dan saling membantu berinteraksi dengan teman (Srie Faizah Lisnasari, 2017). Model ini dipilih karena diwujudkan dalam bentuk sebuah permainan yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran. Proses pembelajaran ini akan menjadikan suasana pembelajaran yang lebih menarik (Srie Faizah Lisnasari, 2017).

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan

tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stick*, tetapi menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya (Muhammad Fathurrohman, 2017). Pendapat lain menyatakan bahwa *snowball throwing* merupakan salah satu metode pembelajaran, di mana siswa diberikan kesempatan dan kebebasan untuk membangun maupun menciptakan suatu pengetahuan. Menciptakan suatu pengetahuan dapat dilakukan siswa dengan cara mencoba memberikan arti atau makna pada pengetahuan yang telah dialaminya (RAhman. A, 2015). Salah satu mata pelajaran yang dianggap cocok untuk diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* adalah mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara berpikir secara sistematis, sehingga bukannya hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami proses dan konsep IPA itu sendiri serta mampu menjelajahi alam sekitar secara alamiah. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyampaikan jawaban tentang apa, mengapa dan bagaimana tentang gejala alam dan karakteristik alam sekitar dengan cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi (Yani Fitria, 2017). Dengan demikian, perlunya adanya inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA sehingga pembelajaran tersebut akan terlihat menyenangkan dan menarik bagi siswa untuk belajar lebih giat dan juga dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, atau dalam istilah internasionalnya *classroom action research*, pada dasarnya merupakan pengembangan dari konsep *action research*. Pada awalnya, *action research* dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial (Muh. Fitrah, dkk, 2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas. PTK umumnya dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti atau ia

sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas, di sekolah dan atau di tempat ia mengajar dengan tujuan ‘menyempurnakan’ atau ‘peningkatan’ proses pembelajaran (Jasa Ungguh Muliawan, 2018).

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan mulai bulan September sampai dengan Agustus tahun 2021, dengan jumlah siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, yang berlokasi di SDN Monta Kecamatan Monta pada siswa kelas V. penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

Instrument dalam penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Kemudian instrument pengumpulan data yang terdiri dari observasi, tes, dokumentasi. Data diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA. Tes dilakukan dengan soal pilihan ganda sebanyak 10 nomor dan 5 nomor soal essay. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati seluruh aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Monta dapat dikatakan telah meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hal itu terlihat dari data hasil pengamatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keaktifan belajar siswa diamati sebanyak dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama, keaktifan belajar siswa mencapai rata-rata 68,3% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar dengan rata-rata 73,3% berkategori Baik. Peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 ini tidak terlepas dari upaya guru yang memperbaiki proses pembelajaran selama mengajar. Salah satunya, adalah guru memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan berupaya untuk memberikan

contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi aktivitas mengajar guru, pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata 75% dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan 80% yang berada pada kategori Baik. Akibat dari kedua hal tersebut, maka diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I materi sistem peredaran darah manusia dan hewan yaitu dari 20 siswa terdapat sebanyak 11 orang yang tuntas sisanya 9 orang belum tuntas. Secara klasikal, hanya 55% yang tuntas pada siklus I sehingga hasil refleksi mengharuskan penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada sisi cara mengajar dan teknik pemberian materi oleh guru.

Pada siklus II, aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya, yaitu pada pertemuan pertama sebesar 76,6%, dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 85% berkategori Baik. Meskipun berada pada kategori yang sama, namun mengalami peningkatan nilai persentase. Pada sisi aktivitas mengajar guru berada pada rata-rata 80% di pertemuan pertama selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 85% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, pencapaian hasil belajar yang lebih baik juga dibuktikan dengan nilai ketuntasan klasikal siswa sebesar 90% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena setiap siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran dengan demikian materi yang dipelajari akan cepat dipahami dan diingat dan mereka mampu menjawab soal-soal dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Monta dapat dikatakan telah meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa. Hal itu terlihat dari data hasil pengamatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I keaktifan belajar siswa diamati sebanyak dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama, keaktifan belajar siswa mencapai rata-rata 68,3% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar dengan rata-rata 73,3% berkategori Baik. Peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 ini tidak terlepas dari upaya guru yang memperbaiki proses pembelajaran selama mengajar. Salah satunya, adalah guru memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan berupaya untuk memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi aktivitas mengajar guru, pada siklus I pertemuan pertama mencapai rata-rata 75% dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan 80% yang berada pada kategori Baik. Akibat dari kedua hal tersebut, maka diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I materi sistem

peredaran darah manusia dan hewan yaitu dari 20 siswa terdapat sebanyak 11 orang yang tuntas sisanya 9 orang belum tuntas. Secara klasikal, hanya 55% yang tuntas pada siklus I sehingga hasil refleksi mengharuskan penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada sisi cara mengajar dan teknik pemberian materi oleh guru.

Pada siklus II, aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya, yaitu pada pertemuan pertama sebesar 76,6%, dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 85% berkategori Baik. Meskipun berada pada kategori yang sama, namun mengalami peningkatan nilai persentase. Pada sisi aktivitas mengajar guru berada pada rata-rata 80% di pertemuan pertama selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 85% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, pencapaian hasil belajar yang lebih baik juga dibuktikan dengan nilai ketuntasan klasikal siswa sebesar 90% pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena setiap siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran dengan demikian materi yang dipelajari akan cepat dipahami dan diingat dan mereka mampu menjawab soal-soal dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dan mengajar guru sama-sama mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata berada pada kategori Baik atau Tinggi pada setiap pertemuan. Pada ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II baik secara individu maupun klasikal. Secara individu siswa yang telah lulus KKM pada siklus I tetap lulus KKM juga pada siklus II. Pada siklus I ketuntasan klasikal siswa sebesar 55% dan meningkat pada siklus II menjadi 90% atau sebanyak 18 siswa tuntas dari 20 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dan Pendekatan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Oustaka Setia,. 2011.
- Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018.

- Muh. Fitrah, dkk, *Teori dan Teknis Peneliti Tindakan Kelas: Alternatif Terbaik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2018.
- Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nana Sudjana, *dasar-dasar Proses Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Naniek Kusumawati. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang kecamatan Sawoo Kabupaten ponorogo”, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, No 1, Volume 2 (2007).
- Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Rahman, “Penerapan Metode *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V pada SDN No.1 Pantolobete”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, No. 4, Volume 5 (2015).
- Srie Faizah Lisnasari, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Swasta Ichwanussafa Tahun Pelajaran 2016/2017”, *Jurnal Penelitian, Pemikiran, Dan Pengabdian*, No 2, Volume 5 (Juli-Desember 2017).
- Yanti Fitria. “Efektivitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan pembelajaran Sekolah Dasar*, No 2, Volume 1 (Desember 2017).